

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau serta mempunyai panjang garis pantai ±81.000 km. Dari garis pantai sepanjang 81.000 km, Indonesia mempunyai pantai dengan panjang lebih dari 6.360 km. Mempertimbangkan hal tersebut, pantai memiliki potensi yang besar untuk dijadikan objek wisata utama di Indonesia.

Namun, pengembangan aktivitas perekonomian yang dicoba di kawasan pesisir harus diimbangi dengan pengelolaan area kawasan pesisir yang baik. Hal ini dikarenakan kawasan pesisir pantai merupakan kawasan peralihan yang menghubungkan ekosistem darat serta ekosistem laut sehingga sangat rentan terhadap kehancuran serta pergantian yang disebabkan oleh bermacam kegiatan manusia di darat ataupun di laut (Sastrayuda, 2010).

Kawasan pesisir pantai dikenal sebagai pertemuan antara ekosistem darat dan ekosistem perairan dengan potensi sumberdaya yang besar. Kawasan ini telah dimanfaatkan secara luas dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta menjadi sumber pendapatan yang sangat penting. Kegiatan ekonomi yang dilakukan di wilayah pesisir pantai ialah perikanan dan pariwisata. Wilayah pesisir juga mengalami tekanan ekologis berupa polutan dari aktivitas manusia, kumulasi sampah yang terjadi di wilayah pesisir disebabkan oleh kepadatan penduduk yang tinggi dan kegiatan industri seperti pariwisata (Dahuri, 1996). Menurut (World Bank, 2018) terdapat kebocoran sampah sebanyak 1,29 juta matrik ton/tahun dari pesisir ke laut, dan 30% diantaranya yaitu sampah plastik.

Terdapat 2 tipe sampah yang mengotori pesisir, yakni sampah dari kegiatan pariwisata, serta sampah bawaan dari laut. Sampah apabila dibiarkan tidak dikelola dapat menjadi ancaman yang nyata bagi kelangsungan serta kelestarian kawasan wisata alam.

Masuknya bahan pencemar ke dalam ekosistem pantai akan menyebabkan kerusakan ekosistem laut dan pesisir. Bahkan bukan tidak mungkin menyebabkan kematian dan menyebabkan punahnya beberapa spesies yang sensitif terhadap

polutan, sehingga mengurangi jumlah spesies ikan yang ditemukan. Jika bahan-bahan yang masuk ke perairan melebihi kapasitas asimilasinya maka daya dukung lingkungan akan menurun.

Sebaliknya, apabila dikelola dengan baik, sampah tersebut mempunyai nilai potensial, seperti penyedia lapangan pekerjaan, serta pemanfaatan lain selaku bahan pembuatan kompos yang bisa digunakan untuk memperbaiki lahan kritis di bermacam wilayah di Indonesia. Meski demikian, hingga saat ini permasalahan sampah di lokasi pesisir masih belum dapat ditangani secara efisien (Aini N, 2021) Pesisir pantai yang pengelolaannya belum memadai salah satunya yaitu pantai Pamayangsari, yang berada di desa Cikawungading, kecamatan Cipatujah, kabupaten Tasikmalaya.

Keadaan di kawasan pesisir Pamayangsari saat ini belum ada sarana prasarana pengelolaan sampah yang memadai, sehingga pengelolaan sampah di kawasan tersebut belum berjalan secara optimal. Rute pengangkutan sampah sebatas di kawasan pesisir pantai Pamayangsari, terlebih di kawasan tersebut belum mempunyai sarana untuk mendaur ulang sampah sehingga masih banyak sampah-sampah yang belum tertangani dengan baik, hanya terdapat lahan pengumpulan sampah *open dumping* seluas 15 m x 20 m yang kondisinya kumuh dan tidak terurus.

Selain sampah dari aktivitas komersil dan kegiatan wisatawan, sumber sampah lain di kawasan pesisir tepi laut Pamayangsari merupakan sampah kiriman dari laut Cipatujah. Sampah tersebut terbawa gelombang air laut mengarah ke pesisir. Tumpukan sampah kiriman di zona pesisir tidak diangkat serta dibiarkan begitu saja tanpa treatment tertentu. Menurut (Wardi, 2012) timbunan sampah di tempat terbuka (*open dumping*) yang membusuk secara alami dapat menimbulkan bau dan pemandangan yang kurang sedap, sehingga dapat mengurangi estetika lingkungan.

Pengelolaan sampah di kawasan pesisir ini masih menjadi *grey area*, karena belum terdapat pengaturan dalam Perda yang jelas mengenai tugas serta tanggung jawab pengelola sampah pesisir. Pengujian komposisi sampah merupakan salah satu aspek utama dalam memastikan kelayakan pengolahan sampah berbasis 3R. (Darwati, 2020)

Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan pengelolaan sampah yang memadai sehingga permasalahan sampah di kawasan pesisir Pamayangsari dapat menanggulangi peningkatan timbulan sampah yang di sebabkan kegiatan industri di pesisir pantai tersebut. Dengan mengetahui komposisi dan sumber sampah, selanjutnya akan didapatkan metode penanganannya sehingga sampah jadi lebih berdaya guna serta memberikan dampak positif dan menghasilkan kawasan *zero waste* pada kawasan pesisir Pamayangsari.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik sampah di kawasan pesisir Pamayangsari?
2. Berapa volume sampah di kawasan pesisir Pamayangsari?
3. Bagaimana analisis finansial penyediaan fasilitas pengelolaan sampah di kawasan pesisir pantai Pamayangsari?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi karakteristik persampahan di kawasan pesisir pantai Pamayangsari.
2. Mengetahui sebaran dan volume sampah di kawasan pesisir pantai Pamayangsari.
3. Melakukan analisis finansial penyediaan fasilitas pengelolaan sampah kawasan pesisir pantai Pamayangsari.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu

Bagi peneliti, riset ini ialah bagian dari proses pendidikan yang wajib dilakukan guna meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah di kawasan pesisir serta sebagai salah satu ketentuan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Bagi pemerintah dan instansi terkait, dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan program pengelolaan sampah di kawasan pesisir Pamayangsari, yang juga dapat digunakan oleh pemerintah daerah Tasikmalaya guna menanggulangi permasalahan sampah di kawasan pesisir yang berada di seluruh Kabupaten Tasikmalaya.

Bagi warga pesisir dan pengunjung, warga pesisir pantai Pamayangsari mampu mengenali permasalahan sampah yang mereka hadapi serta faktor-faktor penyebabnya.

Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan pengelolaan sampah di kawasan pesisir.

### 1.5. Keaslian penelitian

Penelitian yang sejenis dengan objek, dan lokasi yang beragam sudah dilakukan sebelumnya. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat beberapa penelitian sejenis terdahulu.

*Tabel 1.1 Keaslian Penelitian*

No	Referensi	Judul	Hasil
1	Wijaya, 2014	Perencanaan Pengelolaan Sampah di Obyek Wisata Eks Pelabuhan Buleleng, Kabupaten Buleleng	Hasil penelitian menunjukkan laju timbulan sampah rata-rata adalah 170,8 kg/hari atau 1,033 m <sup>3</sup> /hari. Kontribusi masing-masing sumber sampah adalah sebagai berikut: komersial 32,3%, taman 27,3%, kantor 0,88%, kiriman dari laut 27,13%, dan kiriman Sungai Buleleng 8,45%. Komposisi sampah terdiri atas: sisa makanan 14,4%, sampah taman 19,7%, plastik 29,8%, kertas 8,04%, kayu 4,61%, kain 2,21%, logam 0,36%, dan kulit 19,21%. Pewadahan sampah dibagi menjadi 2 jenis, yakni wadah sampah untuk sampah basah dan kering. Kebutuhan wadah sampah dari hasil perencanaan ini adalah sebagai berikut: 4 x 2 unit untuk restoran apung, dengan kapasitas 70 L untuk sampah basah dan 15 L untuk sampah kering, 2 kantong berkapasitas 20 L untuk sampah basah dan kering di setiap warung dan PKL, 4 x 2 unit untuk kantor dan fasilitas umum dengan kapasitas masing-masing 30 L untuk sampah basah dan kering, 7 x 2 unit untuk area taman dengan kapasitas masing-masing 60 L untuk sampah basah dan kering, 5 x 2 unit untuk sampah kiriman dari laut dengan

			kapasitas masing-masing 250 L untuk sampah basah dan kering, serta 2 x 2 unit untuk sampah dari sungai dengan kapasitas masing-masing 250 L untuk sampah basah dan kering.
2	Sahar.A, dkk, 2020	Pemetaan Pola Sebaran Sampah Berdasarkan Jenis di Wilayah Pesisir Pantai Kuri Kabupaten Maros Sulawesi Selatan	Pemetaan Pola Sebaran Sampah Berdasarkan Jenis di Pesisir Pantai Kuri Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan pola sebaran sampah berdasarkan jenis dan ukuran di pesisir pantai Kuri dan merumuskan strategi pengelolaan pola sebaran sampah di pesisir pantai Kuri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyebaran angket (kuesioner) dilakukan dengan jalan dan memberikan kuesioner kepada para responden, identifikasi sampah, pemetaan dengan menggunakan GPS serta analisis SWOT untuk penentuan arahan strategi. Jenis sampah yang paling dominan di setiap lokasi adalah sampah plastik lunak dengan persentase 40,51 % dan berdasarkan peta sebaran titik kumpul sampah laut tahun 2019 di Dusun Kuri Caddi, diketahui hampir diseluruh di pesisir pantai yang berbatasan dengan laut berkontribusi terhadap pencemaran sampah laut terutama sampah plastik. Arahan strategi pengelolaan yang menjadi prioritas utama yaitu, 1) Penyusunan dan penegakan peraturan pengelolaan sampah berupa PERDA atau peraturan yang meliputi pemilahan dari sumber larangan serta sanksi, 2) Pengawasan sampah lautan yang sampai di pantai dan yang akan mengendap di perairan dan Pendampingan dalam kegiatan bank sampah dan pengomposan.
3	Darwati. Sri, 2019	Pengelolaan Sampah Kawasan Pantai	Salah satu permasalahan dalam pengembangan kegiatan perekonomian di kawasan pantai atau pesisir adalah pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah di kawasan pesisir ini masih menjadi grey area, belum ada peraturan

			<p>yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab pengelola sampah pesisir sehingga pengelolaan belum berjalan efektif. Terdapat dua jenis sampah di kawasan pantai yaitu sampah dari aktivitas wisata dan sampah bawaan dari laut. Metode penelitian secara kualitatif dan kuantitatif melalui survey, observasi dan wawancara ke Instansi Pemerintah, masyarakat dan LSM . Aspek yang dikaji adalah aspek teknis operasional pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pemrosesan akhir, aspek kelembagaan, pembiayaan dan peraturan. Lokasi kajian di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Lombok Barat , Kabupaten Lombok Utara dan Pulau Seribu, DKI Jakarta. Sedangkan data primer dilakukan sampling timbulan, komposisi sampah di Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu. Sampling komposisi sampah menggunakan metode uji komposisi sampah berdasar SNI 19-3964 - 1994 tentang Metode Pengambilan dan Pengukuran Sampel Timbulan Sampah dan Komposisi Sampah dan komposisi sampah berdasar IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change), 2006. Pengelolaan sampah di pantai dan kepulauan di daerah studi umumnya berupa pewadahan, pengumpulan dan pengangkutan belum berbasis 3 R. (Reduce, Reuse, Recycle). Pengelolaan sampah di kepulauan hanya mengandalkan penimbunan di pulau dan pengangkutan yang dilakukan oleh kapal pengangkut sampah ke TPA. Sampah pantai terdiri atas sampah dari daratan yang timbul akibat aktivitas sekitar pantai yang jumlahnya tergantung pada jumlah pengunjung, jenis fasilitas penunjang, seperti hotel/penginapan, restoran, dan sampah bawaan dari laut yang dipengaruhi musim.</p>
4	Pragawati, 2009	Pengelolaan Sumberdaya	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesesuaian

		<p>Pesisir untuk Pengembangan Ekowisata Bahari di Pantai Binangun, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah</p>	<p>lahan untuk mengetahui jenis wisata yang akan dikembangkan, analisis daya dukung untuk mengetahui jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia, serta analisis SWOT untuk menentukan prioritas strategi alternatif pengembangan yang paling tepat dilaksanakan. Pola ruang pemanfaatan di kawasan Binangun dibagi menjadi 3, yaitu zona 1 untuk kegiatan duduk santai, zona 2 untuk kegiatan jalanjalan, dan zona 3 untuk kegiatan berperahu. Selain itu, kegiatan transplantasi karang di “Karang Gosong” dapat berfungsi sebagai alternatif wisata pendidikan.</p>
5	Sahil.J., dkk, 2016	<p>Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate</p>	<p>Persoalan sampah tidak henti hentinya untuk dibahas, karena berkaitan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri. Kota ternate adalah salah satu kota yang mengalami pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang cukup memicu meningkatnya kegiatan jasa, industri, bisnis dan sebagainya di wilayah Ternate sehingga akan memicu meningkatnya produksi limbah buangan atau sampah. Kota Ternate mengalami permasalahan pengelolaan persampahan yakni masalah pengangkutan sampah, berdasarkan data bahwa jumlah ketersediaan prasarana pengangkutan hanya mampu mengangkut timbulan sampah sebesar 214 m<sup>3</sup>/hari, dinas kebersihan Kota Ternate, (2012) sedangkan berdasarkan hitungan bahwa timbulan sampah tahun 2012 adalah 413 m<sup>3</sup>/hari didasari pada jumlah penduduk kota Ternate saat ini yakni 172.559 jiwa BPS Ternate dalam angka, (2011) bararti menyisakan 52% sampah tidak terangkut ke TPA. Meningkatnya produksi sampah tanpa sistem pengolahan yang tepat menjadi alasan tidak terciptanya lingkungan yang bersih. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif.</p>

			<p>Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis data distribusi frekuensi dengan dilakukan analisis terhadap sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Dufa-Dufa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengelolaan persampahan di Kota ternate belum cukup baik, beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Dufa-Dufa masih mengalami permasalahan yakni budaya sikap dan perilaku masyarakat, timbunan dan karakteristik sampah, serta sarana pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan akhir sampah</p>
--	--	--	--

